

Asy-Syaikh Rabi' bin Hadi al-Madhkali
hafidzahullah

Kedudukan Shalat Dalam Islam & Pengaruh Baiknya

Diterjemahkan dari kitab "Makanatus Shalat fil Islam
wa Atsaruha at-Thoyyibah

Diterjemahkan oleh:

Hafidz Ilmi Lampung

Santri Takmili Ma'had Minhajul Atsar Jember

Artikel ini dipublikasikan secara resmi di website www.minhajulatsar.com

Saran dan masukan, kami harapkan dari pembaca sekalian

Daftar Isi

Muqadimah	2
Kewajiban Shalat Berjama'ah & Keutamaan Masjid	4
Ciri Kemunafikan, Meninggalkan Shalat Berjama'ah	7
Keutamaan Shalat Berjama'ah Di Masjid	9
Dihukumi Kekafiran Bagi Yang Meninggalkan Shalat	12
Meninggalkan shalat, kufur besar atau kecil?	13
Wajibnya Meluruskan Shaf Dan Menutup Celah Ketika Shalat	15
Penutup	20

Muqadimah

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Segala puji bagi Allah dan shalawat serta salam semoga tercurahkan kepada baginda Rasulullah, keluarga, sahabat, dan yang mengikuti petunjuknya.

Shalat memiliki kedudukan yang agung dalam agama Islam dan memiliki kedudukan yang tinggi di sisi Allah, Rasul-Nya serta kaum mukminin. Dikarenakan shalat merupakan rukun kedua dari rukun-rukun Islam setelah dua kalimat syahadat.

Dari shahabat Ibnu Umar *radhiyallahu ‘anhuma* bahwasanya Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam* bersabda:

بُنِيَ الْإِسْلَامُ عَلَى خَمْسٍ: شَهَادَةِ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللَّهِ، وَإِقَامِ الصَّلَاةِ، وَإِيتَاءِ الزَّكَاةِ، وَالْحَجِّ، وَصَوْمِ رَمَضَانَ

“Islam dibangun di atas lima perkara: persaksian bahwa tidak ada sesembahan yang berhak disembah kecuali Allah dan Nabi Muhammad adalah utusan Allah, menegakkan shalat, menunaikan zakat, berhaji (bagi yang mampu), dan berpuasa Ramadhan.” (HR. al-Bukhari no. 8)

Sungguh Allah telah menghasung kaum mukminin untuk mengerjakannya (shalat) di dalam ayat-Nya yang banyak, di antaranya adalah firman-Nya:

﴿مُنِيبِينَ إِلَيْهِ وَاتَّقُوهُ وَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَلَا تَكُونُوا مِنَ الْمُشْرِكِينَ ﴿١٠٦﴾ مِنَ الَّذِينَ فَرَّقُوا دِينَهُمْ وَكَانُوا شِيَعًا كُلُّ حِزْبٍ بِمَا لَدَيْهِمْ فَرِحُونَ ﴿١٠٧﴾﴾

“Dengan kembali bertaubat kepada-Nya dan bertakwalah kepada-Nya serta laksanakanlah shalat dan janganlah kamu termasuk orang-

orang yang mempersekutukan Allah. Yaitu orang-orang yang memecah belah agama mereka dan mereka menjadi beberapa golongan. Setiap golongan merasa bangga dengan apa yang ada pada mereka.” (QS. ar-Ruum: 31-32)

Dan firman-Nya:

﴿وَمَا أُمِرُوا إِلَّا لِيَعْبُدُوا اللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ حُنَفَاءَ وَيُقِيمُوا الصَّلَاةَ وَيُؤْتُوا
الزَّكَاةَ وَذَلِكَ دِينُ الْقَيِّمَةِ﴾

“Padahal mereka tidak diperintah kecuali hanya menyembah Allah, dengan ikhlas menaati-Nya, semata-mata karena (menjalankan) agama, dan juga agar melaksanakan shalat, menunaikan zakat, yang demikian itulah agama yang lurus (benar).” (QS. al-Bayyinah: 5)

Dan firman-Nya:

﴿قُلْ لِعِبَادِيَ الَّذِينَ آمَنُوا يُقِيمُوا الصَّلَاةَ وَيُنْفِقُوا مِمَّا رَزَقْنَاهُمْ سِرًّا وَعَلَانِيَةً مِنْ
قَبْلِ أَنْ يَأْتِيَ يَوْمٌ لَا بَيْعَ فِيهِ وَلَا خِلَالَ﴾

“Katakanlah (Muhammad) kepada hamba-hamba-Ku yang telah beriman, ‘Hendaklah mereka melaksanakan shalat, menginfakkan sebagian rezeki yang Kami berikan secara sembunyi atau terang-terangan sebelum datang hari ketika tidak ada lagi jual beli dan persahabatan.” (QS. Ibrohim: 31)

Allah mewajibkan shalat bagi setiap muslim yang telah baligh (dewasa) dan berakal. Allah juga mensyariatkan untuk mengajarkan shalat kepada anak-anak, Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda:

مُرُوا أَوْلَادَكُمْ بِالصَّلَاةِ وَهُمْ أَبْنَاءُ سَبْعِ سِنِينَ، وَاضْرِبُوهُمْ عَلَيْهَا، وَهُمْ أَبْنَاءُ
عَشْرٍ

“Perintahkanlah anak-anak kalian mengerjakan shalat pada usia tujuh tahun dan pukullah (bila tidak melaksanakan shalat) pada usia sepuluh tahun.” (HR. Abu Dawud no. 495)

Kewajiban Shalat Berjama’ah & Keutamaan Masjid

Allah memerintahkan untuk shalat di Masjid secara berjama’ah (bagi laki-laki). Allah menyanjung dan memuji orang-orang yang shalat di dalam Masjid serta menyebut sifat mereka yang terpuji dan menjanjikan bagi mereka pahala yang besar. Allah *Ta’ala* berfirman:

﴿ فِي بُيُوتٍ أُذِنَ لِلَّهِ أَنْ تَرْفَعَ وَيُذَكَّرَ فِيهَا اسْمُهُ يُسَبِّحُ لَهُ فِيهَا بِالْغُدُوِّ وَالْآصَالِ (36) رِجَالٌ لَا تُلْهِيهِمْ تِجَارَةٌ وَلَا بَيْعٌ عَنْ ذِكْرِ اللَّهِ وَإِقَامِ الصَّلَاةِ وَإِيتَاءِ الزَّكَاةِ يَخَافُونَ يَوْمًا تَتَقَلَّبُ فِيهِ الْقُلُوبُ وَالْأَبْصَارُ (37) لِيَجْزِيََهُمُ اللَّهُ أَحْسَنَ مَا عَمِلُوا وَيَزِيدَهُم مِّن فَضْلِهِ وَاللَّهُ يَرْزُقُ مَن يَشَاءُ بِغَيْرِ حِسَابٍ ﴾

“(Cahaya itu) di rumah-rumah (Masjid) yang di sana telah diperintahkan oleh Allah untuk memuliakan dan menyebut nama-Nya, di sana bertasbih (menyucikan) nama-Nya waktu pagi dan petang. Merekalah orang yang tidak dilalaikan oleh perdagangan dan jual beli dari mengingat Allah, melaksanakan shalat, menunaikan zakat. Mereka takut kepada hari ketika hati dan penglihatan menjadi guncang (hari kiamat). (Mereka melakukan itu) agar Allah memberi balasan kepada mereka dengan yang lebih baik daripada apa yang telah mereka kerjakan dan agar Dia menambah karunia-Nya kepada mereka. Allah

memberi rezeki kepada siapa saja yang Ia kehendaki tanpa batas.” (QS. an-Nuur: 36-38)

Allah *Ta'ala* juga berfirman:

﴿إِنَّمَا يَعْمُرُ مَسَاجِدَ اللَّهِ مَنْ آمَنَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَأَقَامَ الصَّلَاةَ وَآتَى
الزَّكَاةَ وَلَمْ يَخْشَ إِلَّا اللَّهَ فَعَسَىٰ أُولَٰئِكَ أَنْ يَكُونُوا مِنَ الْمُهْتَدِينَ﴾

“Sesungguhnya yang memakmurkan Masjid-masjid Allah hanyalah orang-orang yang beriman kepada Allah dan hari kiamat, serta (tetap) melaksanakan shalat, menunaikan zakat dan tidak takut (kepada siapapun) kecuali kepada Allah. Semoga mereka termasuk orang-orang yang mendapat petunjuk.” (QS. at-Taubah: 18)

Dalam ayat yang lain, Allah *Ta'ala* berfirman:

﴿قُلْ أَمَرَ رَبِّي بِالْقِسْطِ وَأَقِيمُوا وُجُوهَكُمْ عِندَ كُلِّ مَسْجِدٍ وَادْعُوهُ مُخْلِصِينَ لَهُ
الدِّينَ كَمَا بَدَأَكُمْ تَعُودُونَ﴾

“Katakanlah, Rabbku memerintahkanku untuk berlaku adil. Hadapkanlah wajahmu (kepada Allah) pada setiap shalat dan sembahlah Dia dengan mengiklaskan ibadah semata-mata hanya kepada-Nya sebagaimana kamu diciptakan semula.” (QS. al-A'raf: 29)

Allah memerintahkan hamba-Nya untuk berlaku adil, yaitu adil, istiqamah dan menghadap kiblat di manapun Masjid tersebut.

Allah *Ta'ala* berfirman:

﴿يَا بَنِي آدَمَ خُذُوا زِينَتَكُمْ عِندَ كُلِّ مَسْجِدٍ وَكُلُوا وَاشْرَبُوا وَلَا تُسْرِفُوا إِنَّهُ لَا
يُحِبُّ الْمُسْرِفِينَ﴾

“Wahai anak cucu Adam! Pakailah pakaianmu yang bagus setiap (memasuki) Masjid. Makan dan minumlah, tetapi jangan berlebihan. Sungguh, Allah tidak menyukai orang yang berlebih-lebihan.” (QS. al-‘Araf : 31)

Yang dimaksud perhiasan adalah sesuatu yang menutupi aurat ketika shalat berjama’ah di Masjid atau selain berjama’ah, bahkan menutup aurat itu wajib pada setiap keadaan dan Allah lebih pantas bagi dia untuk malu kepada-Nya.

Kesimpulan dari ayat-ayat di atas yaitu penjelasan tentang pentingnya Masjid-masjid yang Allah perintahkan untuk dimuliakan, karena ada shalat berjama’ah di dalamnya.

Ciri Kemunafikan, Meninggalkan Shalat Berjama'ah

Shalat secara berjama'ah di dalam Masjid dan mengumandangkan adzan untuknya termasuk syiar Islam yang agung. Di antara tanda kemunafikan adalah meninggalkan shalat berjama'ah. Kita memohon perlindungan kepada Allah dari meninggalkan shalat berjama'ah.

Allah *Ta'ala* berfirman tentang kedudukan shalat:

﴿وَأَسْتَعِينُوا بِالصَّبْرِ وَالصَّلَاةِ وَإِنَّهَا لَكَبِيرَةٌ إِلَّا عَلَى الْخَاشِعِينَ (45) الَّذِينَ يَظُنُّونَ أَنَّهُمْ مُلَاقُوا رَبِّهِمْ وَأَنَّهُمْ إِلَيْهِ رَاجِعُونَ﴾

“Mohonlah pertolongan (kepada Allah) dengan sabar dan shalat. Dan (shalat) itu sungguh berat, kecuali bagi orang-orang yang khusyuk. (Yaitu) mereka yang yakin, bahwa mereka akan bertemu Rabbnya dan mereka akan kembali kepada-Nya.” (QS. al-Baqarah: 45-46)

Dari sahabat Abu Hurairah *radhiyallahu 'anhu*, Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda:

إِنَّ أَثْقَلَ صَلَاةٍ عَلَى الْمُنَافِقِينَ صَلَاةُ الْعِشَاءِ، وَصَلَاةُ الْفَجْرِ، وَلَوْ يَعْلَمُونَ مَا فِيهِمَا لَأَتَوْهُمَا وَلَوْ حَبَوًّا، وَلَقَدْ هَمَمْتُ أَنْ أَمُرَ بِالصَّلَاةِ، فَتُقَامَ، ثُمَّ أَمُرَ رَجُلًا فَيُصَلِّيَ بِالنَّاسِ، ثُمَّ أَنْطَلِقَ مَعِيَ بِرِجَالٍ مَعَهُمْ حُزْمٌ مِنْ حَطَبٍ إِلَى قَوْمٍ لَا يَشْهَدُونَ الصَّلَاةَ، فَأُحَرِّقَ عَلَيْهِمْ بُيُوتَهُمْ بِالنَّارِ

“Sesungguhnya shalat yang paling berat bagi kaum munafik adalah shalat isya dan shalat shubuh. Kalau seandainya mereka mengetahui keutamaan keduanya, niscaya mereka akan mendatangnya meskipun dalam keadaan merangkak. Sungguh aku bertekad untuk

memerintahkan shalat ditegakkan, kemudian aku meminta seorang untuk mengimami shalat manusia. Lalu aku pergi bersama sekelompok orang yang membawa kayu bakar kepada kaum yang tidak menghadiri shalat, maka aku akan bakar rumah-rumah mereka dengan api.” (HR. al-Bukhari no. 657 dan Muslim no. 651)

Dari sahabat Ibnu Mas’ud *radhiyallahu ‘anhu* berkata:

لَقَدْ رَأَيْتُنَا وَمَا يَتَخَلَّفُ عَنِ الصَّلَاةِ إِلَّا مُنَافِقٌ قَدْ عَلِمَ نِفَاقَهُ، أَوْ مَرِيضٌ، إِنْ
كَانَ الْمَرِيضُ لَيَمْشِي بَيْنَ رَجُلَيْنِ حَتَّى يَأْتِيَ الصَّلَاةَ

“Sungguh kami telah melihat, tidaklah seorang yang meninggalkan shalat berjama’ah kecuali dia adalah orang munafik yang telah diketahui kemunafikannya atau orang sakit. Apabila orang sakit, sungguh dia akan dipapah oleh dua orang sampai ia mendatangi shalat.”

Kemudian (Ibnu Mas’ud) berkata:

إِنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَلَّمَنَا سُنْنَ الْهُدَى، وَإِنَّ مِنْ سُنَنِ الْهُدَى
الصَّلَاةَ فِي الْمَسْجِدِ الَّذِي يُؤَدَّنُ فِيهِ

“Sesungguhnya Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam telah mengajarkan kami jalan hidup yang benar dan di antara jalan hidup yang benar adalah shalat berjama’ah di Masjid yang dikumandangkan adzan padanya.” (HR. Muslim no. 654)

Keutamaan Shalat Berjama'ah Di Masjid

Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* juga menjelaskan tentang keutamaan shalat berjama'ah di Masjid, dari Abu Hurairah *radhiyallahu 'anhu*, Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda:

تَفْضُلُ صَلَاةٍ فِي الْجَمِيعِ عَلَى صَلَاةِ الرَّجُلِ وَحْدَهُ خَمْسًا وَعِشْرِينَ دَرَجَةً

"Keutamaan shalat berjama'ah atas shalat sendirian adalah dua puluh lima derajat."

Beliau bersabda:

وَتَجْتَمِعُ مَلَائِكَةُ اللَّيْلِ، وَمَلَائِكَةُ النَّهَارِ فِي صَلَاةِ الْفَجْرِ

"Para malaikat malam dan siang berkumpul pada shalat shubuh."

قَالَ أَبُو هُرَيْرَةَ: اقْرَءُوا إِن شِئْتُمْ

Abu Hurairah berkata: *"Bacalah jika engkau mau:*

﴿وَقُرْآنَ الْفَجْرِ إِنَّ قُرْآنَ الْفَجْرِ كَانَ مَشْهُودًا﴾

*"Laksanakanlah shalat shubuh, sesungguhnya shalat shubuh itu disaksikan (oleh para malaikat)."*¹ (HR. Muslim no. 649)

Dari sahabat Ibnu Umar *radhiyallahu 'anhu* bahwasanya Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda:

صَلَاةُ الْجَمَاعَةِ تَفْضُلُ صَلَاةِ الْفَذِّ بِسَبْعٍ وَعِشْرِينَ دَرَجَةً

"Shalat berjama'ah lebih utama daripada shalat sendirian dengan pahala dua puluh tujuh derajat." (Muttafaqun 'alaihi, al-Bukhari no. 645 dan Muslim no. 650)

¹ QS. al-Isra: 78.

Begitu pula dari sahabat Abu Hurairah *radhiyallahu 'anhu*, Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda:

صَلَاةُ الرَّجُلِ فِي الْجَمَاعَةِ تُضَعَّفُ عَلَى صَلَاتِهِ فِي بَيْتِهِ، وَفِي سُوقِهِ، خَمْسًا وَعِشْرِينَ ضِعْفًا، وَذَلِكَ أَنَّهُ: إِذَا تَوَضَّأَ، فَأَحْسَنَ الْوُضُوءَ، ثُمَّ خَرَجَ إِلَى الْمَسْجِدِ، لَا يُخْرِجُهُ إِلَّا الصَّلَاةَ، لَمْ يَخْطُ خَطْوَةً، إِلَّا رُفِعَتْ لَهُ بِهَا دَرَجَةٌ، وَحُطَّ عَنْهُ بِهَا خَطِيئَةٌ، فَإِذَا صَلَّى، لَمْ تَزَلِ الْمَلَائِكَةُ تُصَلِّي عَلَيْهِ، مَا دَامَ فِي مُصَلَّاهُ: اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَيْهِ، اللَّهُمَّ ارْحَمْهُ، وَلَا يَزَالُ أَحَدُكُمْ فِي صَلَاةٍ مَا أَنْتَظَرَ الصَّلَاةَ

"Shalatnya seorang lelaki ketika berjama'ah akan dilipat gandakan dibanding shalatnya di rumah dan di pasar sebanyak dua puluh lima kali lipat. Demikian itu, dikarenakan jika dia berwudhu dan menyempurnakan wudhunya, kemudian pergi ke Masjid, tidaklah dia pergi kecuali untuk shalat, melainkan setiap langkahnya akan diangkat baginya satu derajat dan akan dihapuskan darinya satu kesalahan. Apabila dia shalat, malaikat senantiasa bershalawat (mendo'akan) untuknya selama dia masih berada di tempat shalatnya (dengan do'a): 'Ya Allah, bershalawatlah atasnya, ya Allah rahmatilah dia.' Senantiasa (keadaan seperti itu) pada salah seorang dari kalian, selama menunggu shalat." (Muttafaqun 'alaihi, al-Bukhari no. 647 dan Muslim no. 649)

Shalat akan menghapuskan kesalahan-kesalahan, sebagaimana diriwayatkan dari sahabat Abu Hurairah *radhiyallahu 'anhu* bahwasannya beliau mendengar Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda:

أَرَأَيْتُمْ لَوْ أَنَّ نَهْرًا بِبَابِ أَحَدِكُمْ يَغْتَسِلُ مِنْهُ كُلَّ يَوْمٍ خَمْسَ مَرَّاتٍ، هَلْ يَبْقَى مِنْ دَرَنِهِ شَيْءٌ؟» قَالُوا: لَا يَبْقَى مِنْ دَرَنِهِ شَيْءٌ، قَالَ: «فَذَلِكَ مَثَلُ الصَّلَوَاتِ الْخَمْسِ، يَمْحُو اللَّهُ بِهِنَّ الْخَطَايَا

”Apa pendapat kalian, seandainya sebuah sungai di depan pintu rumah salah seorang dari kalian yang ia mandi padanya setiap hari lima kali. Apakah masih tersisa kotoran darinya?” Para sahabat menjawab: “Tentu tidak tersisa lagi kotorannya.” Maka Rasulullah bersabda: “Demikian pula permisalan orang yang melaksanakan shalat lima waktu dan Allah menghapuskan dengannya kesalahan-kesalahan.” (HR. al-Bukhari no. 528 dan Muslim no. 667)

Dari sahabat Jabir bin Abdullah *radhiyallahu ‘anhuma* berkata: Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam* bersabda:

مَثَلُ الصَّلَوَاتِ الْخَمْسِ كَمَثَلِ نَهْرٍ جَارٍ، غَمْرٍ عَلَى بَابِ أَحَدِكُمْ، يَغْتَسِلُ مِنْهُ كُلَّ يَوْمٍ خَمْسَ مَرَّاتٍ

*”Permisalan shalat lima waktu seperti sungai yang mengalir di depan pintu salah seorang di antara kalian, yang mana dia mandi darinya setiap hari lima kali.” (HR. Muslim no. 668 dan Ahmad 2/426 dari hadits Jabir dan Abu Hurairah *radhiyallahu ‘anhuma*)*

Dihukumi Kekafiran Bagi Yang Meninggalkan Shalat

Dari sahabat Jabir bin Abdillah al-Anshari *radhiyallahu ‘anhuma* berkata: “Aku mendengar Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam* bersabda:

إِنَّ بَيْنَ الرَّجُلِ وَبَيْنَ الشِّرْكِ وَالْكَفْرِ تَرْكُ الصَّلَاةِ

”*Sesungguhnya pemisah antara seorang dengan kesyirikan dan kekufuran adalah meninggalkan shalat.*” (HR. Muslim bab al-Iman no. 82 dan Abu Dawud kitab as-Sunnah no. 4678 dengan lafadz: Perbedaan antara seorang hamba dengan kekufuran adalah dengan meninggalkan shalat)

Dan juga dikeluarkan oleh Imam at-Tirmidzi dalam bab al-Iman, hadits no. 2618 dengan lafadz:

بَيْنَ الْكُفْرِ وَالْإِيمَانِ تَرْكُ الصَّلَاةِ

”*Pemisah antara kekufuran dengan keimanan adalah meninggalkan shalat.*”

Dan hadits at-Tirmidzi no. 2619 dengan lafadz:

بَيْنَ الْعَبْدِ وَبَيْنَ الشِّرْكِ أَوْ الْكُفْرِ تَرْكُ الصَّلَاةِ

”*Pemisah antara seorang hamba dengan kesyirikan atau kekafiran adalah meninggalkan shalat.*”

Dari sahabat Abdullah bin Buraidah dari ayahnya *radhiyallahu ‘anhuma* berkata, Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam* bersabda:

الْعَهْدُ الَّذِي بَيْنَنَا وَبَيْنَهُمُ الصَّلَاةُ، فَمَنْ تَرَكَهَا فَقَدْ كَفَرَ

"Perjanjian antara kami dengan mereka adalah shalat. Barang siapa yang meninggalkannya (shalat), maka sungguh ia telah kafir."
(HR. at-Tirmizi dalam bab al-Iman no. 2621)

Uqbah *rahimahullah* berkata: *"Hadits ini hasan shahih gharib."* Pada sanadnya terdapat Husain bin Waqid dan ditsiqahkan (dianggap terpercaya) oleh Ibnu Ma'in. Imam Ahmad berkomentar padanya dan berkata al-Hafidz: *"Orang tersebut tsiqah (terpercaya), namun ulama lain memiliki prasangka negative pada orang tersebut, maka haditsnya hasan."*

Hadits ini dikeluarkan pula dari jalur periwayatan yang lain oleh Imam Ibnu Majah dalam kitab as-Shalat, hadits no. 1079 dan diriwayatkan pula oleh Imam Ahmad dalam musnadnya 5/346, serta Imam an-Nasa'i dalam kitab as-Shalat no. 463.

Meninggalkan shalat, kufur besar atau kecil?

Para ulama berselisih tentang maksud kekufuran dalam hadits tersebut, di antara mereka ada yang berpendapat bahwa yang dimaksud adalah kekufuran yang besar serta dapat mengeluarkan seorang dari agama.

Dalil tentang kekufuran tersebut adalah dalil di atas dan ucapan Abdullah bin Syaqq *rahimahullah*: *"Dahulu para sahabat tidak berpendapat bahwa meninggalkan sebuah amalanpun yang dihukumi kafir kecuali meninggalkan shalat."*

Adapula di antara para ulama yang berpendapat bahwasannya kufur tersebut adalah kufur kecil yang tidak mengeluarkan pelakunya dari agama. Kecuali apabila ia menganggap halal (tidak mengapa) meninggalkannya, maka yang demikian ini dapat membawanya kepada kufur besar berdasarkan kesepakatan para ulama. Mereka berdalil dengan firman Allah *Ta'ala*:

﴿إِنَّ اللَّهَ لَا يَغْفِرُ أَنْ يُشْرَكَ بِهِ وَيَغْفِرُ مَا دُونَ ذَلِكَ لِمَنْ يَشَاءُ﴾

“Sesungguhnya Allah tidak akan mengampuni (dosa) karena mempersekutukan-Nya dan mengampuni dosa selain syirik bagi siapa saja yang ia kehendaki.” (QS. an-Nisa: 48)

Beserta keumuman dalil yang lain. Adapun mayoritas ulama terdahulu dan masa kini berpendapat bahwa mereka dimintai taubat, jika ia bertaubat (ia selamat) atau jika tidak bertaubat, maka dibunuh.

Imam Abu Hanifah *rahimahullah* dan sebagian para ulama berpendapat bahwasanya orang tersebut tidak dibunuh, akan tetapi diwajibkan atasnya untuk membayar jizyah dan upeti sampai ia mau shalat.

Wajibnya Meluruskan Shaf Dan Menutup Celah Ketika Shalat

Imam Ahmad *rahimahullah* berkata dalam Musnadnya (2/97) hadits no. 5724: "Telah meriwayatkan kepada kami Harun bin Ma'ruf, beliau berkata, telah meriwayatkan kepada kami Abdullah bin Wahb dari Mu'awiyah bin Shaleh dari Abu az-Zahiriyyah dari Katsir bin Murrah dari Abdullah bin Umar *radhiyallahu 'anhuma* berkata, bahwasannya Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda:

أَقِيمُوا الصُّفُوفَ، فَإِنَّمَا تَصُفُّونَ بِصُفُوفِ الْمَلَائِكَةِ وَحَاذُوا بَيْنَ الْمَنَاكِبِ،
وَسُدُّوا الْحَلَالَ، وَلِينُوا فِي أَيْدِي إِخْوَانِكُمْ، وَلَا تَذَرُوا فُرْجَاتٍ لِلشَّيْطَانِ، وَمَنْ وَصَلَ
صَفًّا، وَصَلَهُ اللهُ تَبَارَكَ وَتَعَالَى، وَمَنْ قَطَعَ صَفًّا قَطَعَهُ اللهُ تَبَارَكَ وَتَعَالَى

"Luruskanlah shaf-shaf kalian, karena sesungguhnya shaf-shaf kalian seperti shafnya para malaikat. Sejajarkanlah pundak dengan pundak dan tutuplah celah. Bersikap lemah lembutlah terhadap saudara-saudara kalian, serta janganlah kalian memberi celah untuk setan. Barang siapa yang menyambung shaf, niscaya Allah Ta'ala akan menyambung hubungan dengannya. Barang siapa yang memutus shaf, maka Allah akan memutus hubungan dengannya."

Imam Ahmad juga berkata dalam musnadnya 22263, "Telah meriwayatkan kepada kami Hasyim, telah meriwayatkan kepada kami Faraj, telah meriwayatkan kepada kami Luqman dari Abu Umamah berkata: Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda :

إِنَّ اللهَ وَمَلَائِكَتَهُ يُصَلُّونَ عَلَى الصَّفِّ الْأَوَّلِ. قَالُوا: يَا رَسُولَ اللهِ، وَعَلَى
الثَّانِي؟ قَالَ: إِنَّ اللهَ وَمَلَائِكَتَهُ يُصَلُّونَ عَلَى الصَّفِّ الْأَوَّلِ. قَالُوا يَا رَسُولَ اللهِ،

وَعَلَى الثَّانِي؟ قَالَ: وَعَلَى الثَّانِي. وَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: سُوِّوا صُفُوفَكُمْ، وَحَادُوا بَيْنَ مَنَاكِبِكُمْ، وَلِينُوا فِي أَيْدِي إِخْوَانِكُمْ، وَسُدُّوا الْخَلَلَ؛ فَإِنَّ الشَّيْطَانَ يَدْخُلُ فِيمَا بَيْنَكُمْ بِمَنْزِلَةِ الْحَذَفِ.

"Sesungguhnya Allah dan para malaikat bershawat untuk orang-orang yang berada di shaf pertama." Kemudian para sahabat bertanya: "Wahai Rasulullah, untuk shaf kedua juga? Rasulullah menjawab: "Sesungguhnya Allah dan para malaikat bershawat untuk orang-orang yang berada di shaf pertama. Para sahabat kembali bertanya: "Wahai Rasulullah, untuk shaf kedua juga?" Rasulullah menjawab: "Luruskanlah shaf-shaf kalian dan sejajarkanlah pundak dengan pundak serta berlemah lembutlah terhadap saudara-saudara kalian dan tutuplah celah, dikarenakan setan masuk ke dalam shaf kalian seperti anak domba." (Hasan dengan beberapa penguat)

Imam Abu Dawud berkata di dalam kitab Sunannya (1/178) hadits no. 666: "Telah menyampaikan kepada kami, Isa bin Ibrohim al-Ghofiqi, telah menyampaikan kepada kami Ibnu Wahb, telah menyampaikan kepada kami Qutaibah bin Sa'id, telah menyampaikan kepada kami al-Laits dan haditsnya Ibnu Wahb telah sempurna dari Mu'awiyah bin Shaleh dari Abu Zahiriyyah dari Katsir bin Murrah dari Abdullah bin Umar, Qutaibah berkata: dari Abu Zahiriyyah dari Abu Sajarah, Ibnu Umar tidak menyebutkan bahwasannya Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda:

أَقِيمُوا الصُّفُوفَ وَحَادُوا بَيْنَ الْمَنَاكِبِ وَسُدُّوا الْخَلَلَ وَلِينُوا بِأَيْدِي إِخْوَانِكُمْ
- لَمْ يَقُلْ عَيْسَى بِأَيْدِي إِخْوَانِكُمْ - وَلَا تَذَرُوا فُرُجَاتٍ لِلشَّيْطَانِ وَمَنْ وَصَلَ صَفًّا
وَصَلَهُ اللَّهُ، وَمَنْ قَطَعَ صَفًّا قَطَعَهُ اللَّهُ

”Luruskanlah shaf-shaf kalian, sejajarkanlah pundak dengan pundak dan tutuplah celah serta berlemah lembutlah terhadap saudara-saudara kalian -Dan Isa tidak meriwayatkan: terhadap saudara-saudara kalian- serta janganlah kalian memberi celah bagi setan. Barang siapa yang menyambung shaf, maka Allah akan menyambung hubungan dengannya. Dan barang siapa yang memutus shaf, maka Allah akan memutus hubungan dengannya.”

Abu Dawud berkata: Abu Syajah Katsir bin Murrah. Abu Dawud berkata:

مَعْنَى وَلِيُنُوا بِأَيْدِي إِخْوَانِكُمْ: إِذَا جَاءَ رَجُلٌ إِلَى الصَّفِّ فَذَهَبَ يَدْخُلُ فِيهِ
فَيَنْبَغِي أَنْ يُلِينَ لَهُ كُلُّ رَجُلٍ مِنْكِبِهِ حَتَّى يَدْخُلَ فِي الصَّفِّ

”Makna berlemah lembutlah terhadap saudara kalian, ialah apabila seorang datang ke shaf, kemudian pergi dan hendak masuk lagi ke dalam shaf, maka sepantasnya oleh kalian untuk berlemah lembut dalam menjajarkan bahu-bahunya sampai ia berada dalam shaf.”
(Shahih dengan syawahid -berbagai penguat-)

Dari sahabat Anas bin Malik *radhiyallahu ‘anhu* bahwasanya Nabi *shallallahu ‘alaihi wa sallam* bersabda:

سَوُّوا صُفُوفَكُمْ، فَإِنَّ تَسْوِيَةَ الصَّفِّ، مِنْ تَمَامِ الصَّلَاةِ

”Luruskanlah shaf-shaf kalian, dikarenakan lurusnya shaf merupakan kesempurnaan shalat.” (HR. Ahmad no. 3/177, al-Bukhari no. 732, dan Muslim no. 433 dan selainnya)

Dari beliau pula (Anas bin Malik) berkata: “Dahulu Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam* menghadap kepada kami sebelum beliau bertakbir (memulai shalat) seraya bersabda:

“Luruskan dan rapatkanlah shaf-shaf kalian.” (Muttafaqun ‘alaih)

Dari sahabat Nu'man bin Basyir *radhiyallahu ‘anhu*, dia berkata: “Dahulu Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam* pernah meluruskan shaf-shaf kami seakan-akan beliau meluruskan busur panah, sampai beliau melihat kami memahami apa yang beliau maksud. Suatu hari beliau pernah keluar untuk mengimami kami, ketika beliau hendak takbir, beliau melihat seorang yang dadanya maju dari shaf, maka Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam* bersabda:

عِبَادَ اللَّهِ لَتُسَوِّنَّ صُفُوفَكُمْ، أَوْ لِيُخَالِفَنَّ اللَّهُ بَيْنَ وُجُوهِكُمْ

“Wahai hamba-hamba Allah, hendaklah kalian benar-benar meluruskan shaf-shaf atau jika tidak, maka Allah akan menceraiberaikan hati-hati kalian.” (HR. al-Jama’ah kecuali al-Bukhari)

Dikarenakan memiliki jalur periwayatan lain dengan lafadz:

لَتُسَوِّنَّ صُفُوفَكُمْ، أَوْ لِيُخَالِفَنَّ اللَّهُ بَيْنَ وُجُوهِكُمْ

“Hendaklah benar-benar kalian meluruskan shaf-shaf atau jika tidak, maka Allah akan menceraiberaikan hati-hati kalian.”

Dan dikeluarkan oleh Imam Ahmad dan Abu Dawud dalam riwayat Nu'man bin Basyir *radhiyallahu ‘anhu* berkata:

“Aku melihat seorang (sahabat) menempelkan antara mata kakinya dengan mata kaki saudaranya, lututnya dengan lutut saudaranya, dan pundaknya dengan pundak saudaranya.” (HR. Ahmad 4\276, Muslim no. 436, at-Tirmidzi no. 2027, Abu Dawud no. 663, dan an-Nasai no. 810)

Dari shahabat Jabir bin Tsamurah *radhiyallahu ‘anhu* berkata:

ثُمَّ خَرَجَ عَلَيْنَا فَقَالَ: «أَلَا تَصُفُّونَ كَمَا تَصُفُّ الْمَلَائِكَةُ عِنْدَ رَبِّهَا؟» فَقُلْنَا يَا رَسُولَ اللَّهِ، وَكَيْفَ تَصُفُّ الْمَلَائِكَةُ عِنْدَ رَبِّهَا؟ قَالَ: «يُتِمُّونَ الصُّفُوفَ الْأُولَى وَيَتَرَاصُّونَ فِي الصَّفِّ»

“Suatu hari Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam keluar kepada kami, maka beliau bersabda: ‘Maukah kalian bershaf sebagaimana shafnya para malaikat di sisi Rabbnya?’ Para sahabat berkata: ‘Wahai Rasulullah, bagaimana shafnya para Malaikat?’ Beliau bersabda: ‘Mereka menyempurnakan shaf yang pertama dan meluruskannya.’” (HR. Ahmad dalam musnadnya 5/106, Muslim no. 430, Abu Dawud no. 661, dan an-Nasa’i no. 816)

Sahabat Abu Mas’ud radhiyallahu ‘anhu berkata: *“Dahulu Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam memegang pundak-pundak kami ketika shalat dan beliau bersabda:*

اسْتَوُوا، وَلَا تَخْتَلِفُوا، فَتَخْتَلِفَ قُلُوبُكُمْ، لِيَلِينِي مِنْكُمْ أَوْلُو الْأَحْلَامِ وَالنُّهَى ثُمَّ
الَّذِينَ يَلُوهُمْ، ثُمَّ الَّذِينَ يَلُوهُمْ

‘Luruskanlah shaf dan janganlah kalian berselisih, niscaya hati-hati kalian akan berselisih pula. Yang shalat di belakangku di antara kalian adalah yang memiliki kecerdasan dan ilmu, kemudian yang berikutnya dan berikutnya.’”

Abu Mas’ud berkata:

فَأَنْتُمْ الْيَوْمَ أَشَدُّ اخْتِلَافًا

“Kalian pada hari ini sangat keras perselisihannya.” (HR. Muslim no. 432)

Dan dari Ibnu Mas'ud *radhiyallahu 'anhu* berkata: "Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda:

لِيَلْبِي مِنْكُمْ، أَوْلُو الْأَخْلَامِ وَالثَّهَى، ثُمَّ الَّذِينَ يَلُوتُهُمْ ثَلَاثًا، وَإِيَّاكُمْ وَهَيْشَاتِ
الْأَسْوَاقِ

"Yang shalat di belakangku di antara kalian adalah yang memiliki kecerdasan dan ilmu, kemudian yang setelah mereka (beliau mengucapkannya tiga kali) dan jauhilah oleh kalian perilaku orang-orang pasaran." (HR. Muslim no. 432 dan hadits Ibnu Mas'ud dalam riwayat at-Tirmidzi no. 228)

Penutup

Sesungguhnya pengaruh shalat yang dilakukan dengan cara yang disyariatkan, terkumpul padanya ikhlas dan menyempurnakan syarat-syaratnya, rukun-rukunnya, kekhusuannya, maka yang demikian itu adalah kemenangan besar yang diharapkan di sisi Allah. Sebagaimana firman-Nya:

﴿قَدْ أَفْلَحَ الْمُؤْمِنُونَ (1) الَّذِينَ هُمْ فِي صَلَاتِهِمْ خَاشِعُونَ (2) وَالَّذِينَ هُمْ
عَنِ اللَّغْوِ مُعْرِضُونَ (3) وَالَّذِينَ هُمْ لِلزَّكَاةِ فَاعِلُونَ﴾

"Sungguh beruntung orang-orang yang beriman, (yaitu) orang-orang yang khuyuk dalam shalatnya dan yang menjauhkan diri dari (perbuatan dan perkataan) yang tidak berguna dan orang yang menunaikan zakat." (QS. al-Mukminun: 1-4)

Termasuk dari pengaruh shalat yang dilakukan dengan sempurna adalah mencegah para pelakunya dari perbuatan keji dan mungkar. Beitu juga

Allah akan menyebutnya dan memujinya di hadapan para malaikat-Nya yang mulia, sebagaimana firman-Nya:

﴿إِنَّ الصَّلَاةَ تَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَلَذِكْرُ اللَّهِ أَكْبَرُ وَاللَّهُ يَعْلَمُ مَا تَصْنَعُونَ﴾

“Sesungguhnya shalat itu mencegah dari perbuatan keji dan mungkar. Dan (ketahuilah) mengingat Allah itu lebih besar (keutamaannya) dan Allah mengetahui apa yang kalian kerjakan.” (QS. al-Ankabut: 45)

Tujuan aku menulis ini untuk menguatkan saudara-saudaraku kaum muslimin tentang pentingnya shalat, untuk menghasung mereka agar melakukannya di rumah-rumah Allah (Masjid), mengingatkan kaum muslimin yang shalat sebagai imam maupun makmum tentang apa yang sering terjadi, yaitu mereka tidak memiliki perhatian tentang permasalahan meluruskan shaf, mendekatkan pundak dengan pundak, mata kaki dengan mata kaki, serta menutup celah bagi setan.

Dan juga perkara-perkara yang para sahabat Nabi *shallallahu ‘alaihi wa sallam* berpegang teguh dengannya dalam rangka melaksanakan perintah-perintahnya dan nasehat-nasehatnya. Sungguh aku banyak melihat orang-orang yang shalat, mereka bermudah-mudahan dalam perkara ini, tidak meluruskan apa yang seharusnya diluruskan (shaf).

Dan perkara tersebut yang Nabi *shallallahu ‘alaihi wa sallam* peringatkan darinya dalam sabda beliau:

لَتُسَوَّنَّ صُفُوفَكُمْ، أَوْ لِيُخَالَفَنَّ اللَّهُ بَيْنَ وُجُوهِكُمْ

“Hendaklah kalian benar-benar meluruskan shaf atau Allah akan menceraikan hati-hati kalian.” (HR. al-Jama’ah kecuali al-Bukhari)

Ini adalah hasil pahit yang didapatkan di dalam kehidupan kaum muslimin terhadap apa yang setan menjadikan di antara mereka berupa saling memutus hubungan, saling membelakangi, saling membenci, dan berpecah belah.

Termasuk sebab-sebab terbesar terjadinya bencana ini adalah penyelisihan mereka terhadap petunjuk Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* dan para sahabatnya dalam melaksanakan shalat dengan cara yang telah dijelaskan oleh Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* dan peringatan dari menyelsihi beliau.

Aku memohon kepada Allah agar memberi taufik kepada kaum muslimin untuk berpegang teguh dengan kitab Rabb mereka (al-Qur'an) dan jalan hidup Nabi mereka (as-Sunnah) dan meniti jalan hidup para pendahulu mereka yang shaleh dalam berakidah, beribadah, dan segala keadaan kehidupan mereka.

Semoga Allah *Ta'ala* menjadikan shalat-shalat kita sebagai penghalang dari perbuatan keji dan mungkar. Sesungguhnya Allah Maha Mendengar do'a lagi Maha Penyayang.